BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.[1]

Pendidikan secara leksikal diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.[2] Menurut Indrakusuma Pendidikan adalah: "Suatu usaha yang sadar, yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan."[3]

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

---

[1] Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadlan, 1991), h. 9.

[2] Tim Penyusun Kamus P.P.P.B. Dep. Dik. Bud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi Kedua 1999), h.232.

[3] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pedidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1975), h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan menghawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada remaja menunjukkan adanya kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan bangsa Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada siswa.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nila-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam hal ini ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Jadi jelas bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan karakter anak yang unggul dalam segala hal.

Pendidikan karakter di sekolah dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna sebagai berikut:

1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak didik secara utuh. Asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3) Penguatan dan pengembanga perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah atau lembaga. [4]

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukakan atau

[4] Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet III 2012), h. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan.Oleh karena itu, apa yang dilakukan guru atau orag tua akan ditiru oleh anak-anak, tingkah laku anak adalah dimulai dengan meniru (*imitations*), dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar dari lingkungan terdekat yang mempunyai intensitas rasional yang tinggi.

Dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan, proses pembentukan pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang diteladaninya. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru akan membimbung anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan sangat berarti bagi anak, demikian juga apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak akan tidak benar. Oleh karena itu dituntut ketulusan, keteguhan, dan konsistensi hidup seorang guru. Keteladanan atau budi pekerti adalah sikap hidup yang disadari, diyakini dan dihayati dalam tingkah laku kehidupan. Kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan.

Anak merupakan bagian dari masyarakat yang kedudukannya sebagai calon generasi penerus perjuangan pendahulunya. Untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang kuat dan maju serta berakhlakul karimah, pendidikan anak menjadi penting sebagai fondasi awal dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan daya saing tinggi. Idealisme pendidikan anak, secara mendasar hendaknya diimplementasikan dengan memberikan dasar-dasar pendidikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai dan etika kepada anak, yang hal ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan mentalisme anak.

Anak dalam pandangan Islam, diyakini sebagai titipan Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Sudah menjadi kewajiban di mana orang tua untuk memberi pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Ada hadits Nabi SAW. yang artinya "*Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka*" (HR. Ibnu Majah). Hadits tersebut menegaskan bahwa begitu mulianya kedudukan anak dalam sebuah keluarga sehingga diprioritaskan mendapat perhatian khusus terutama pada pendidikannya. Seyogyanya pendidikan yang baik bagi anak dimulai sejak dini, mengingat masa anak-anak adalah masa yang penting dalam pertumbuhan baik fisik maupun psikisnya.

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua, dengan demikian orang tua muslim pantang menyelewengkan amanat Allah berupa anak yang diberikan kepada mereka. Diantara sekian perintah Allah yang berkenaan dengan amanat-Nya untuk anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar.[5] Hal itu dilakukan agar anak tidak menjadi lemah iman dan lemah kehidupan dunianya.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang, menurut

[5] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Pelajar,2005), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Erikson pencarian identitas merupakan konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai serta keyakian yang dipegang teguh oleh seseorang sehingga setiap siswa memerlukan kepercayaan diri yang tinggi supaya mereka dapat melakukannya secara optimal.[6]

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dan pada masa ini seringkali dikaitkan dengan masa-masa dimana mereka mencari identitas diri yang jika tidak diarahkan dengan sebaik-baiknya maka dapat terpengaruh terhadap pergaulan yang menyimpang dari norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.[7]

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa "Storm & Stress", frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian,

---

[6] Diane Epapalia dkk, *human development (psikologi perkembangan)*, (Jakarta: kencana, 2008), hal. 587

[7] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet V 2005), h. 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas, 1976).

Ki Hajar Dewantara adalah salah satu tokoh pendidikan yang dimiliki bangsa Indonesia sejak masa kolonial Belanda. Beliau telah lama mengembangkan konsep pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Tidak Hanya menggali konsep pendidikan bagi masyarakat pribumi yang pada waktu itu masih dijajah, tapi beliau juga berperan katif melaksanakan dan terjun langsung dalam dunia pendidikan dan berjuang dengan membangun pendidikan bagi masyarakat pribumi dengan mendirikan organisasi pendidikan Taman siswa. Organisasi yang membangun jiwa merdeka bagi masyarakat pribumi dengan menggunakan dasar kekuatan sosial kebudayaan di satu pihak, dan keagamaan di pihak lain, yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara.

Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, ia memang dikenal sebagai penggagas dan pemerhati utama pendidikan karakter Indonesia pertama. Lepas dari sosok Ki Hajar Dewantara secara pribadi, tiga semboyan beliau yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia yakni: "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" yang mempunyai arti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangu semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan atau pihak-pihak yang dipimpinnya. Oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, pendidikan Tamansiswa yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara ini didasarkan atas prinsip atau slogan diatas, karena seorang guru atau pun orang tua harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah anak harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan memberikan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi.[8]

Pemahaman yang benar terhadap pendidikan karakter remaja menjadi penting bagi orang tua dan para pendidik supaya mereka dapat mendesain pembelajaran dan kegiatan belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Penentuan model, bentuk, dan pendekatan kegiatan pembelajaran yang sesuai bagi anak perbu dipahami benar-benar sesuai filosofi, teori, model, dan pendekatan pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang baik dan benar. Dalam dunia anak, yang terpenting untuk dipahami orang tua dan pendidik adalah bahwa masa kanak-kanak itu adalah masa di mana segala kesibukan dijadikan sebagai suatu yang menyenangkan, menggembirakan dan membebaskan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, semua aktivitas anak-anak sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi hanya diisi dengan hal-hal yang menyenangkan seperti halnya bermain.[9]

Dari berbagai penjelasan tentang proses pendidikan remaja di atas, kiranya telah jelas tentang gambaran di mana letak signifikansi permasalahan

---

[8] Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet II, H. 131.

[9] Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, Cet I, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dari topik yang menjadi bidang penelitian ini. Hematnya, signifikansi dari permasalahan penelitian ini lebih memberikan penekanan pada proses pendidikan karakter anak yang mengacu pada konsep keteladanan tanpa menghilangkan masa kecil anak-anak bermain dan menyenangkan yang menjadi hak kebutuhan anak.

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.[10]

Menurut Prof. M. Arifin istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial.

[10] Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Cet 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang betentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
4. Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.[11]

Konsep pendidikan anak dari Ki Hadjar Dewantara yang memegang prinsip keteladanan dan mengandung unsur menyenangkan serta membebaskan dalam proses pembelajarannya, sangat layak untuk dikaji lebih luas dan mendalam, yang nantinya pembahasan akan meliputi ranah keberhasilan pendidikan karakter dengan konsep keteladanan dalam upaya membentuk generasi anak bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

Dengan latar belakang kondisi bangsa Indonesia yang dicirikan oleh krisis multidimensi dan keterpurukan dalam berbagai dimensi sementara sumber daya potensial bangsa ini pun tidak terkira melimpah ruah, tetapi kondisi yang dirasakan oleh banyak orang (rakyat) adalah jauhnya kemakmuran, kesejahteraan, dan keadilan dari kehidupan masyarakat

[11] M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet 5, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 1994), h. 79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia saat ini. Kompleksitas masalah tidak dimaksudkan sebagai tuduhan terhadap kinerja pemerintah yang rendah, tetapi lebih kepada ajakan kepada semua pihak untuk bersinergi dalam pemecahan masalah bangsa ini secara simultan, berkelanjutan, dan menyeluruh menuju Indonesia emas 2020.[12]

B. Batasan Masalah

Kajian ini diawali dengan kajian untuk memahami konsep keteladanan yang mengkaji secara khusus mengapa keteladanan dalam pendidikan karakter perlu untuk membangun dan mengeluarkan bangsa ini dari krisis multidimensi, lalu penulis tegaskan mengenai makna pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, beberapa karakter yang perlu bagi bangsa Indonesia saat ini, dan eksplorasi mengenai persamaan dan perbedaan istilah yang sering digunakan dalam pendidikan karakter dengan mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana konsep keteladanan perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter pada anak remaja?

D. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan konsep pendidikan karakter pada anak remaja secara umum perspektif Ki Hajar Dewantara

[12] Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandug: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan konsep keteladanan perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter pada anak remaja yang dapat diaplikasikan di zaman sekarang

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya penulis dengan beberapa harapan:

1) Secara teoritis, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih wacana keilmuan yang berorientasi pada dunia pendidikan karakter dalam ruang lingkup pendidikan anak remaja.

2) Secara praktis, pembaca dapat merespon secara kritis, konstruktif, sebagai problem solver terhadap problematika keteladanan di Indonesia di era global, khususnya berkaitan dengan wacana pendidikan karakter

3) Karya ini bagi penulis merupakan langkah awal dalam proses dan dinamika keilmuan, proses pencarian dan pematangan karakter yang tak terhenti oleh ikatan ruang dan waktu, dan menjadi salah satu prasyarat menyelesaikan studi di UIN Sunan Ampel

F. Definisi Operasional

Judul skripsi ini tentang **"Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Remaja (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara)"** supaya tidak menyimpang dari alur dan substansinya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Keteladanan*: dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan berasal dari kata "teladan" yaitu perihal yang dapat (patut) ditiru atau dicontoh.Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qudwah*". Kata "*uswah*" terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *as-sin*, dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu "pengomatan dan perbaikan"[13]

   Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukakan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa prilaku nyata, khusunya ibadah dan akhlak.

2) *Faktor*: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata 'faktor' diartikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.[14] Dengan demikian faktor dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat mempengaruhi terjadinya sesuatu.

---

[13]Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet 1), h. 117.

[14]http://kbbi.web.id/utama diakses pada tanggal 20 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Pendidikan Karakter:* pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[15]Sedangkan menurut Fakry Gaffar pendidikan karakteradalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorangsehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.[16]

4) *Remaja*: di Negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berasal dari kata dalam bahasa Latin "*adolescere*" (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.[17]

5) *Ki Hajar Dewantara*: Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.[18]

G. Metode Penelitian

---

[15] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa,* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation,2004), h. 95

[1616] Mohammad Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam,* (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Yogyakarta, 2010)

[17] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet VIII 2013) h. 189

[18] Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.[19]

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literatur, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, artikel, Koran, dan berbagai catatan yang ada di berbagai media elektrinik maupun cetak.[20]

2. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data atau keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data. Sumber data adalah subjek dari mana data yang diperoleh.[21] Adapun sumber datanya adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari karya asli pada tokoh yang dibahas dalam penulisan skripsi. Disini penulis menggunakan beberapa sumber, yaitu:

---

[19] Neong Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Saranin, 1996), h. 158-159

[20] Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.28.

[21] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, cet III, 2004)

2) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua: *Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977)

3) Ki Hajar Dewantara, *Kenang-kenangan promosi doctor honoris causa* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964)

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mengutip dari sumber lain, yang termasuk dari data sekunder di sini adalah dokumentasi, sarana dan prasarana, dan sumber data lainnya yang mendukung.

1) Mardialis, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

2) Ima H. N. Hadi Soewito, *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)

3) Ki Hariadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan,, Pemimpin Rakyat dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan para Cantrik dan Mentriknya,* (Yogyakarta: MLTS, 1989)

4) Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Departemen dan Kebudayaan, 1983/1984)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Moch. Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: MLPTS, 1963)

6) Dan sumber-sumber mendukung lainnya.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode *library research* dan metode dokumenter.[22]

a. *Library Research*, adalah penelitian kepustakaan atau penelitian murni dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang relevan dengan obyek studi termaksud, baik dari buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya.[23]

b. Metode dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.[24]

Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.[25]

4. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

---

[22] Burhan Bungun, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 68

[23] Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), h. 9

[24] Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993),h. 133

[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Metode analisa content atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[26] Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.[27]

2) Metode Analisis Historis, dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan biografi Ki Hadjar Dewantara , baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami, demikian juga hal-hal yang meliputi riwayat pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.[28]

3) Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yamg menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh-tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.[29]

Dari beberapa metode di atas yang paling dipusatkan dalam skripsi ini adalah metode *content analysis* atau penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

---

[26] Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, h.159

[27] Burhan Bungun, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, h.172-173

[28] Anton Bakker, Drs. Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), h.70

[29] Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1997), h. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran tentang skripsi ini maka skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB Pertama adalah pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB Kedua membahas tentang Biografi Ki Hajar Dewantara yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan , karir Ki Hajar Dewantara, karya-karya Ki Hajar Dewantara dan siklus sosial Ki Hajar Dewantara.

BAB Ketiga membahas tentang pengertian umum keteladanan yang meliputi konsep keteladanan, Pendidikan keteladanan, tujuan keteladanan, Sistem keteladanan dan metode keteladanan dan pendidikan karakter pada anak, meliputi pengertian pendidikan karakter dan metode pendidikan karakter pada anak remaja. Adapun dalam pembahasan berikutnya akan diuraikan kajian pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang keteladanan dalam pendidikan karakter pada anak remaja.

BAB keempat, tentang mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait keteladanan dalam pendidikan karakter pada anak remaja.

BAB kelima, adalah penutup. Berisi kesimpulan, saran dan penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id